

ADAPTASI SEKOLAH BERBASIS PESANTREN INDONESIA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB: RESPON GURU BAHASA ARAB TERHADAP KURIKULUM MERDEKA

Muhammad Ahsan Thoriq, Haris Furqon Hasbi and Ahmad Nawirul Huda
Universitas Negeri Malang, Indonesia
e-mail address: muhammad.ahsan.2502319@students.um.ac.id

Abstract: Penelitian ini mengkaji adaptasi sekolah berbasis pesantren Indonesia dalam pembelajaran bahasa Arab sebagai respons terhadap implementasi Kurikulum Merdeka. Menggunakan desain kualitatif dengan pendekatan fenomenologi interpretatif, penelitian ini melibatkan 14 guru bahasa Arab dari 7 sekolah berbasis pesantren melalui Focus Group Discussion. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman guru terhadap Kurikulum Merdeka berada pada level beragam, dengan 66,7% menyatakan memiliki pemahaman yang cukup baik tentang filosofi kurikulum, namun 33,3% masih mengalami kesulitan dalam implementasi praktis. Implementasi menghadapi tantangan kompleks dalam lima dimensi: struktural, pedagogis, teknis, kulturel, dan sumber daya. Tantangan utama meliputi integrasi jadwal fleksibel dengan rutinitas pesantren, perubahan paradigma dari teacher-centered ke student-centered learning, dan keterbatasan teknologi. Meskipun demikian, guru menunjukkan kreativitas luar biasa dengan mengembangkan lima model adaptasi: hibridisasi metodologi, kontekstualisasi konten, inovasi asesmen, digitalisasi terbatas, dan kolaborasi komunitas belajar. Penelitian menghasilkan "Model Pembelajaran Bahasa Arab Pesantren-Merdeka" (PBPM) yang mensintetiskan metodologi tradisional pesantren dengan prinsip pedagogis modern. Model ini terdiri dari lima fase terintegrasi: orientasi spiritual, eksplorasi kolaboratif, konstruksi pemahaman, aplikasi kontekstual, dan refleksi holistik. Dampak positif implementasi terlihat pada peningkatan motivasi belajar santri (46%), partisipasi diskusi (70%), dan kemampuan berpikir kritis (48%). Penelitian ini memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan model pendidikan yang mengintegrasikan kebijakan nasional dengan kearifan lokal dalam konteks pendidikan bahasa Arab di lingkungan pesantren.

Keywords: Kurikulum Merdeka, sekolah berbasis pesantren, pembelajaran bahasa Arab

PENDAHULUAN

Implementasi Kurikulum Merdeka di Indonesia menghadirkan tantangan unik bagi sekolah berbasis pesantren yang memiliki tradisi pendidikan berbeda dengan sekolah umum (Putri & Aliyyah, 2024). Transformasi pendidikan nasional ini menuntut adaptasi sistem pembelajaran yang telah mengakar dalam tradisi pesantren selama berabad-abad (Triono et al., 2022). Sekolah berbasis pesantren, sebagai lembaga pendidikan yang memadukan kurikulum nasional dengan sistem pendidikan Islam tradisional, menghadapi dilema kompleks antara modernisasi pendidikan dan pelestarian nilai-nilai tradisional yang menjadi identitas mereka.

Bahasa Arab, sebagai salah satu mata pelajaran inti dalam sistem pendidikan pesantren, memainkan peran strategis sebagai jembatan antara tradisi dan modernitas. Mata pelajaran ini tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai medium pemahaman khazanah keilmuan Islam klasik yang menjadi landasan pendidikan pesantren (Ahmad Wasil, 2024; Mustofa & Moh. Abdul Kholiq Hasan, 2023). Dalam konteks Kurikulum Merdeka, pembelajaran bahasa Arab menghadapi tantangan untuk beradaptasi dengan paradigma

pembelajaran yang menekankan pada fleksibilitas, kreativitas, dan pengembangan karakter sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila (Anwar et al., 2024).

Dinamika perubahan dalam sistem pendidikan Islam di Indonesia menunjukkan kompleksitas proses transformasi yang tidak hanya melibatkan aspek teknis kurikulum, tetapi juga dimensi filosofis dan kultural (Kholidin et al., 2025). Guru bahasa Arab sebagai garda terdepan dalam implementasi kurikulum memegang peran krusial dalam menerjemahkan kebijakan nasional ke dalam praktik pembelajaran yang tetap mempertahankan esensi pendidikan pesantren. Respons mereka terhadap perubahan kurikulum mencerminkan dinamika adaptasi antara tuntutan modernisasi dan komitmen terhadap tradisi pendidikan Islam.

Penelitian tentang implementasi kurikulum nasional di lembaga pendidikan Islam telah berkembang dalam dekade terakhir. Studi-studi sebelumnya telah mengeksplorasi berbagai aspek adaptasi kurikulum di madrasah dan sekolah Islam, namun fokus penelitian masih terbatas pada lembaga pendidikan formal konvensional. Penelitian Khoirul Muthrofin & Fathurrahman Fathurrahman (2024) mengkaji implementasi Kurikulum Merdeka di madrasah, sementara Vivi Sutinalvi et al. (2024) menganalisis tantangan pembelajaran bahasa Arab di era digital.

Beberapa studi telah membahas integrasi kurikulum nasional dengan pendidikan pesantren, seperti penelitian Jusubaidi et al. (2024) tentang model pendidikan terpadu di pondok pesantren modern, dan kajian Mutammam et al. (2025) mengenai transformasi pendidikan pesantren dalam menghadapi perubahan zaman. Namun, penelitian-penelitian tersebut belum secara spesifik mengkaji respons guru bahasa Arab terhadap implementasi Kurikulum Merdeka di lingkungan sekolah berbasis pesantren.

Studi internasional tentang adaptasi kurikulum dalam konteks pendidikan berbasis agama juga memberikan perspektif komparatif. Penelitian Muhammad Agus Nurohman et al. (2024) menunjukkan bahwa integrasi kurikulum modern dengan tradisi pendidikan Islam memerlukan pendekatan yang sensitif terhadap konteks lokal dan nilai-nilai tradisional.

Meskipun telah terdapat berbagai kajian tentang implementasi kurikulum dan pendidikan bahasa Arab, namun masih terdapat kesenjangan penelitian yang signifikan. Pertama, minimnya penelitian tentang adaptasi kurikulum nasional di sekolah berbasis pesantren, khususnya untuk mata pelajaran bahasa Arab. Sebagian besar penelitian yang ada fokus pada madrasah atau sekolah umum, sementara karakteristik unik sekolah berbasis pesantren yang memadukan sistem pendidikan formal dengan tradisi pesantren belum mendapat perhatian yang memadai.

Kedua, belum ada analisis mendalam tentang implementasi Kurikulum Merdeka di lingkungan pesantren yang memiliki tradisi pendidikan berbeda dengan sekolah umum. Perbedaan filosofis, metodologis, dan struktural antara sistem pesantren dengan kurikulum nasional memerlukan kajian khusus untuk memahami dinamika adaptasi yang terjadi.

Ketiga, kurangnya eksplorasi terhadap perspektif guru bahasa Arab sebagai aktor utama dalam proses implementasi kurikulum. Respons, persepsi, dan strategi adaptasi yang dikembangkan oleh guru dalam menghadapi perubahan kurikulum menjadi aspek penting yang belum banyak diteliti, padahal hal ini sangat menentukan keberhasilan implementasi kurikulum di tingkat kelas.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara komprehensif adaptasi sekolah berbasis pesantren Indonesia dalam pembelajaran bahasa Arab sebagai respons terhadap implementasi Kurikulum Merdeka. Penelitian ini dapat memberikan kontribusi signifikan baik, seperti pengembangan model pendidikan yang mengintegrasikan kebijakan nasional dengan kearifan lokal, khususnya dalam konteks pendidikan bahasa Arab di lingkungan pesantren.

Selain itu, penelitian ini juga memberikan kontribusi terhadap isu transformasi pendidikan di Indonesia dan tantangan mempertahankan identitas pendidikan Islam tradisional. Dengan mengeksplorasi dinamika adaptasi di sekolah berbasis pesantren, penelitian ini memberikan perspektif baru tentang bagaimana lembaga pendidikan tradisional dapat bertransformasi sambil mempertahankan esensi nilai-nilai yang menjadi fondasinya. Pada akhirnya, penelitian ini diharapkan dapat mendorong dialog konstruktif antara berbagai stakeholder pendidikan untuk mengembangkan sistem pendidikan Indonesia yang lebih inklusif, beragam, namun tetap berkualitas dan berkarakter sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain kualitatif dengan pendekatan fenomenologi interpretatif untuk memahami pengalaman subjektif guru bahasa Arab dalam mengadaptasi Kurikulum Merdeka di sekolah berbasis pesantren. Paradigma interpretivis dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi makna, interpretasi, dan konstruksi sosial yang dikembangkan para guru dalam merespons perubahan kurikulum. Pendekatan fenomenologi memungkinkan peneliti untuk menggali esensi pengalaman hidup (*lived experience*) para guru dalam konteks spesifik mereka sebagai pendidik di lingkungan pesantren yang memiliki karakteristik budaya dan nilai yang unik.

Penelitian ini mengadopsi kerangka teoretis *social constructivism* yang dikembangkan oleh Berger, P. and Luckmann (1966) untuk memahami bagaimana guru mengkonstruksi makna tentang perubahan kurikulum dalam konteks sosial budaya pesantren. Framework ini relevan karena proses adaptasi kurikulum melibatkan negosiasi antara struktur objektif (kebijakan kurikulum) dengan interpretasi subjektif (pemahaman dan praktik guru) yang dipengaruhi oleh konteks sosial budaya pesantren. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan *theoretical sampling approach* yang memungkinkan peneliti untuk secara purposif memilih partisipan dan lokasi penelitian yang dapat memberikan wawasan teoritis yang maksimal tentang fenomena adaptasi kurikulum.

Strategi penelitian *multi-site case study* diterapkan untuk memungkinkan perbandingan dan analisis lintas konteks pesantren yang berbeda (Greenhalgh et al., 2022). Pemilihan multiple sites didasarkan pada prinsip *theoretical replication* yang bertujuan untuk mengidentifikasi pola-pola umum sekaligus memahami variasi kontekstual dalam proses adaptasi. Penelitian ini juga menggunakan *embedded case study design* dimana setiap pesantren diperlakukan sebagai main case dengan guru bahasa Arab sebagai embedded units of analysis.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Darul Faqih Indonesia yang diikuti 7 sekolah berbasis pesantren. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada beberapa kriteria: (1) diversitas tipologi pesantren (salafi, modern, terpadu), (2) aksesibilitas peneliti untuk melakukan pengumpulan data yang intensif, dan (3) kesediaan institusi untuk berpartisipasi dalam penelitian.

Setiap pesantren yang dipilih telah mengimplementasikan Kurikulum Merdeka minimal selama dua semester akademik (mulai dari tahun ajaran 2022/2023) sehingga guru memiliki pengalaman yang cukup untuk memberikan refleksi yang mendalam tentang proses adaptasi. Kriteria lain yang dipertimbangkan adalah keberadaan guru bahasa Arab yang memiliki kualifikasi akademik minimal sarjana (S1). Hal ini penting untuk memastikan bahwa partisipan memiliki perspektif yang matang tentang dinamika pembelajaran bahasa Arab dalam konteks pesantren.

Partisipan Penelitian

Total partisipan berjumlah 14 guru bahasa Arab. Kriteria inklusi partisipan meliputi: (1) status sebagai guru tetap atau honorer dengan masa kerja minimal 2 tahun, (2) kualifikasi

pendidikan minimal sarjana dalam bidang bahasa Arab atau pendidikan bahasa Arab, (3) pengalaman mengajar dalam periode sebelum dan sesudah implementasi Kurikulum Merdeka, (4) kesediaan berpartisipasi dalam seluruh rangkaian kegiatan penelitian, dan (5) kemampuan komunikasi yang baik untuk berkontribusi dalam diskusi kelompok.

Stratifikasi partisipan dilakukan berdasarkan tiga variabel utama: tipologi pesantren tempat mengajar, pengalaman profesional, dan latar belakang pendidikan. Dari aspek tipologi pesantren, 4 guru berasal dari pesantren salafi, 6 guru dari pesantren modern, dan 4 guru dari pesantren terpadu.

Proses rekrutmen partisipan dilakukan melalui pendekatan bertahap yang dimulai dengan menghubungi pimpinan pesantren untuk mendapatkan izin penelitian dan rekomendasi guru yang sesuai dengan kriteria. Setelah mendapat persetujuan institusional, peneliti melakukan pertemuan individual dengan calon partisipan untuk menjelaskan tujuan penelitian, prosedur yang akan dilaksanakan, hak dan kewajiban partisipan, serta meminta persetujuan tertulis (*informed consent*). Proses ini sangat penting mengingat sensitivitas topik penelitian yang berkaitan dengan perubahan dalam sistem pendidikan tradisional pesantren.

Metode Pengumpulan Data

Focus Group Discussion dipilih sebagai metode utama pengumpulan data karena kemampuannya untuk mengeksplorasi persepsi kolektif, memfasilitasi dialog antar partisipan, dan mengungkap dinamika sosial dalam proses adaptasi kurikulum. FGD memungkinkan peneliti untuk tidak hanya mengumpulkan individual perspectives, tetapi juga memahami bagaimana perspektif-perspektif tersebut terbentuk, berinteraksi, dan berubah melalui proses diskusi kelompok. Dalam konteks penelitian ini, FGD sangat relevan karena tradisi musyawarah dan diskusi kolektif merupakan bagian integral dari budaya pesantren.

Protokol FGD dikembangkan berdasarkan literature review tentang implementasi kurikulum dan best practices dalam penelitian pendidikan. Fasilitasi FGD dilakukan oleh peneliti utama dengan dibantu oleh seorang co-facilitator yang bertugas mengobservasi dinamika kelompok dan mengidentifikasi aspek-aspek non-verbal yang mungkin terlewatkan. Setiap sesi FGD direkam menggunakan digital recorder dengan kualitas tinggi untuk memastikan kualitas transkrip yang akurat. Selain perekaman audio, sesi FGD juga didokumentasikan melalui field notes yang mencatat aspek-aspek kontekstual, dinamika kelompok, dan observasi peneliti yang tidak tertangkap dalam rekaman audio.

Instrumen Pengumpulan Data

Pengembangan instrumen pengumpulan data dilakukan melalui proses yang sistematis dan rigorous untuk memastikan validitas dan reliabilitas data yang dikumpulkan. Instrumen utama berupa discussion guide untuk FGD dikembangkan berdasarkan kerangka teoretis penelitian dan hasil pilot study yang dilakukan dengan 6 guru dari 2 pesantren yang tidak termasuk dalam sampel utama. Discussion guide terdiri dari 24 pertanyaan utama yang diorganisir dalam lima domain: (1) pemahaman tentang Kurikulum Merdeka, (2) praktik implementasi dalam pembelajaran bahasa Arab, (3) tantangan dan hambatan yang dihadapi, (4) strategi adaptasi yang dikembangkan, dan (5) evaluasi dan proyeksi ke depan.

Setiap domain pertanyaan dilengkapi dengan probing questions yang fleksibel untuk memungkinkan eksplorasi mendalam berdasarkan respons partisipan. Pertanyaan dikembangkan dengan mempertimbangkan konteks budaya pesantren, menggunakan terminologi yang familiar bagi guru, dan menghindari jargon akademik yang mungkin menghambat komunikasi.

Instrumen pendukung lainnya meliputi demographic questionnaire untuk mengumpulkan data profil partisipan, observation protocol untuk mendokumentasikan setting dan dinamika FGD, dan reflection journal template yang digunakan partisipan untuk mencatat pemikiran dan perasaan mereka setelah setiap sesi FGD.

Analisis Data

Data dianalisis menggunakan analisis konten, dengan empat tahap utama: dekontekstualisasi, rekontekstualisasi, kategorisasi, dan kompilasi (Bengtsson, 2016). Analisis data dilakukan menggunakan kata-kata informan dan unit makna yang sesuai sebagai referensi. Pilihan ini diimplementasikan untuk tetap lebih dekat dengan makna dan konteks asli.

Data yang terkumpul dari rekaman audio dan notulensi kemudian ditranskrip verbatim untuk memudahkan proses analisis. Transkrip diskusi selanjutnya dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif dengan tahapan: reduksi data, kategorisasi, interpretasi, dan penarikan kesimpulan. Proses analisis dilakukan secara iteratif dengan melibatkan triangulasi sumber data untuk memastikan validitas temuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemahaman Guru terhadap Kurikulum Merdeka

Hasil Focus Group Discussion menunjukkan tingkat pemahaman guru bahasa Arab terhadap konsep dan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka berada pada level yang beragam. Sebanyak 66,7% menyatakan memiliki pemahaman yang cukup baik tentang filosofi Kurikulum Merdeka, terutama terkait dengan prinsip pembelajaran berpusat pada siswa dan pengembangan karakter. Namun, 33,3% masih merasa kesulitan dalam memahami implementasi praktis konsep-konsep seperti pembelajaran berdiferensiasi dan asesmen formatif dalam konteks pembelajaran bahasa Arab di pesantren.

Pemahaman guru tentang Kurikulum Merdeka sangat dipengaruhi oleh pengalaman pelatihan yang mereka terima. Guru dari pesantren modern menunjukkan pemahaman yang lebih komprehensif dibandingkan dengan guru dari pesantren salafi. Hal ini disebabkan oleh akses yang lebih baik terhadap program pelatihan dan workshop yang diselenggarakan oleh Kemendikbud Ristek. Menariknya, guru dengan latar belakang pendidikan luar negeri menunjukkan adaptasi yang cepat terhadap konsep-konsep pedagogi modern dalam Kurikulum Merdeka, meskipun mereka membutuhkan waktu lebih lama untuk memahami konteks spesifik sistem pendidikan Indonesia.

Aspek yang paling mudah dipahami oleh guru adalah konsep pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna, yang sejalan dengan tradisi pesantren yang menekankan pada pembelajaran yang dekat dengan kehidupan santri. Sebaliknya, konsep yang paling sulit dipahami adalah sistem asesmen yang lebih fleksibel dan holistik, karena bertentangan dengan tradisi evaluasi berbasis hafalan yang telah mengakar kuat dalam sistem pembelajaran bahasa Arab di pesantren.

Tantangan Implementasi Kurikulum Merdeka

Implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran bahasa Arab di sekolah berbasis pesantren menghadapi berbagai tantangan kompleks yang dapat dikategorikan menjadi lima dimensi utama: tantangan struktural, pedagogis, teknis, kulturel, dan sumber daya. Tantangan struktural muncul dari perbedaan mendasar antara filosofi Kurikulum Merdeka yang menekankan fleksibilitas dengan sistem pesantren yang terstruktur dan hierarkis. Sebanyak 75% guru menyatakan kesulitan dalam mengintegrasikan jadwal pembelajaran yang fleksibel dengan rutinitas pesantren yang ketat, termasuk waktu sholat berjamaah, mengaji, dan kegiatan kepesantrenan lainnya.

Tantangan pedagogis berkaitan dengan perubahan paradigma dari *teacher-centered learning* menuju *student-centered learning*. Guru-guru senior, terutama yang telah mengajar lebih dari 5 tahun, mengalami kesulitan dalam mengubah gaya mengajar yang telah mereka kuasai puluhan tahun. Mereka terbiasa dengan metode ceramah dan drill dalam pembelajaran bahasa Arab, sementara Kurikulum Merdeka menuntut pendekatan yang lebih interaktif dan kolaboratif. Tantangan ini semakin kompleks karena budaya pesantren yang menekankan pada

ta'dhim (penghormatan) kepada guru, yang dapat menghambat partisipasi aktif santri dalam pembelajaran.

Tabel 1. Kategori Tantangan Implementasi Kurikulum Merdeka

Dimensi Tantangan	Aspek Spesifik	Tingkat Kesulitan*	Jumlah Guru**
Struktural	Integrasi jadwal fleksibel dengan rutinitas pesantren	4.2	8
	Koordinasi antar mata pelajaran	3.8	4
	Adaptasi sistem administrasi	3.5	2
Pedagogis	Perubahan dari teacher-centered ke student-centered	4.5	10
	Implementasi pembelajaran berdiferensiasi	4.3	9
	Pengembangan project-based learning	3.9	6
Teknis	Pengembangan media pembelajaran digital	4.1	7
	Sistem asesmen baru	4.0	5
	Dokumentasi proses pembelajaran	3.6	3
Kulturel	Keseimbangan tradisi dan inovasi	4.4	9
	Penerimaan santri terhadap metode baru	3.7	4
	Dukungan kyai dan pengasuh	3.9	6
Sumber Daya	Keterbatasan fasilitas teknologi	4.3	8
	Akses terhadap pelatihan	3.8	5
	Ketersediaan bahan ajar yang sesuai	4.0	7

*Skala 1-5 (1=sangat mudah, 5=sangat sulit) **Dari total 14 guru yang menyatakan mengalami tantangan tersebut

Tantangan teknis mencakup keterbatasan dalam mengembangkan media pembelajaran yang sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka, terutama penggunaan teknologi digital. Banyak pesantren, khususnya yang bertipologi salafi, memiliki keterbatasan akses terhadap teknologi dan internet. Hal ini mempersulit implementasi pembelajaran blended learning yang menjadi salah satu karakteristik Kurikulum Merdeka. Selain itu, sistem asesmen yang baru juga menimbulkan kesulitan bagi guru dalam mengembangkan rubrik penilaian yang sesuai dengan karakteristik pembelajaran bahasa Arab di pesantren.

Strategi Adaptasi dan Inovasi Pembelajaran

Meskipun menghadapi berbagai tantangan, guru bahasa Arab di sekolah berbasis pesantren menunjukkan kreativitas yang luar biasa dalam mengembangkan strategi adaptasi. Dari hasil analisis mendalam terhadap praktik pembelajaran, teridentifikasi lima model adaptasi utama yang dikembangkan guru: model hibridisasi metodologi, kontekstualisasi konten, inovasi asesmen, digitalisasi terbatas, dan kolaborasi komunitas belajar.

Model hibridisasi metodologi merupakan strategi adaptasi yang paling banyak dikembangkan oleh guru (10 dari 14 guru). Dalam model ini, guru menggabungkan metode pembelajaran tradisional pesantren seperti sorogan, bandongan, dan musyawarah dengan pendekatan modern seperti cooperative learning, problem-based learning, dan project-based learning. Sebagai contoh, dalam pembelajaran nahwu (tata bahasa Arab), guru mengawali dengan metode sorogan untuk memastikan pemahaman dasar siswa terhadap kaidah,

kemudian dilanjutkan dengan diskusi kelompok (musyawarah) untuk menganalisis penerapan kaidah dalam teks Al-Quran, dan diakhiri dengan project-based learning dimana siswa membuat video pembelajaran nahwu dengan menggunakan konteks kehidupan sehari-hari di pesantren.

Strategi kontekstualisasi konten menunjukkan kemampuan guru dalam mengadaptasi materi pembelajaran bahasa Arab agar relevan dengan prinsip pembelajaran bermakna dalam Kurikulum Merdeka. Guru mengembangkan materi pembelajaran yang menghubungkan teks-teks Arab klasik dengan isu-isu kontemporer yang relevan dengan kehidupan santri. Misalnya, dalam pembelajaran muthaladah (percakapan), guru tidak hanya mengajarkan dialog standar tentang perkenalan atau berbelanja, tetapi mengembangkan dialog tentang diskusi kitab, kegiatan organisasi santri, atau bahkan isu-isu global yang dilihat dari perspektif Islam.

Tabel 2. Model Adaptasi dan Tingkat Implementasi

Model Adaptasi	Deskripsi	Jumlah Guru Implementasi	Tingkat Keberhasilan*	Contoh Praktik
Hibridisasi Metodologi	Penggabungan metode tradisional dan modern	10	4.1	Sorogan + Cooperative Learning
Kontekstualisasi Konten	Adaptasi materi dengan konteks pesantren	8	4.0	Dialog Arab tentang kehidupan pesantren
Inovasi Asesmen	Pengembangan penilaian holistik	6	3.8	Portfolio + peer assessment
Digitalisasi Terbatas	Penggunaan teknologi sederhana	4	3.6	WhatsApp Group untuk diskusi
Kolaborasi Komunitas	Pembelajaran berbasis komunitas	2	3.9	Project lintas kelas/pesantren

*Skala 1-5 berdasarkan penilaian guru terhadap efektivitas implementasi

Inovasi dalam sistem asesmen menjadi salah satu pencapaian penting dalam adaptasi Kurikulum Merdeka di pesantren. Guru mengembangkan sistem penilaian yang tidak hanya mengukur kemampuan kognitif dalam bahasa Arab, tetapi juga aspek spiritual dan karakter yang menjadi tujuan utama pendidikan pesantren. Sistem asesmen ini menggabungkan evaluasi tradisional seperti tes hafalan dan kemampuan membaca kitab dengan asesmen autentik seperti presentasi, project, dan portfolio. Sebagai contoh, untuk menilai kemampuan maharah kalam (berbicara), guru tidak hanya menilai dari segi ketepatan gramatika, tetapi juga dari aspek adab dalam berbicara, kemampuan menyampaikan nilai-nilai Islam, dan kesesuaian dengan konteks pesantren.

Dampak Implementasi terhadap Pembelajaran Bahasa Arab

Implementasi adaptasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran bahasa Arab di sekolah berbasis pesantren menunjukkan dampak positif yang signifikan, meskipun masih dalam tahap awal implementasi. Berdasarkan observasi pembelajaran dan wawancara dengan guru, teridentifikasi peningkatan dalam beberapa aspek utama pembelajaran bahasa Arab. Pertama, motivasi belajar santri menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan. Sebanyak 7,5% guru melaporkan bahwa santri menunjukkan antusiasme yang lebih tinggi dalam mengikuti

pembelajaran bahasa Arab setelah implementasi pendekatan yang lebih variatif dan kontekstual.

Peningkatan motivasi ini terutama terlihat pada pembelajaran maharah kalam (kemampuan berbicara) dan maharah kitabah (kemampuan menulis). Penggunaan project-based learning dalam pembelajaran bahasa Arab memungkinkan santri untuk mengaplikasikan kemampuan bahasa Arab mereka dalam konteks yang bermakna, seperti membuat video dakwah berbahasa Arab, menulis artikel tentang kehidupan pesantren, atau mempresentasikan hasil kajian kitab dalam bahasa Arab. Hal ini berbeda dengan pembelajaran tradisional yang cenderung fokus pada maharah qiraah (membaca) dan hafalan teks.

Aspek kedua yang menunjukkan perbaikan adalah kemampuan berpikir kritis santri dalam memahami teks-teks Arab. Implementasi metode diskusi dan analisis teks yang dikombinasikan dengan pendekatan inquiry-based learning mendorong santri untuk tidak hanya menghafal dan memahami makna literal teks, tetapi juga menganalisis konteks, mencari hubungan antar konsep, dan mengaplikasikan pemahaman mereka dalam situasi yang berbeda. Guru melaporkan bahwa santri mulai mengajukan pertanyaan yang lebih kritis dan analitis tentang teks-teks yang dipelajari.

Tabel 3. Dampak Implementasi terhadap Aspek Pembelajaran

Aspek Pembelajaran	Kondisi Sebelum	Kondisi Sesudah	Peningkatan (%)	Jumlah Guru yang Melaporkan
Motivasi Belajar Santri	2.8	4.1	46%	10
Partisipasi dalam Diskusi	2.3	3.9	70%	9
Kemampuan Berpikir Kritis	2.5	3.7	48%	8
Aplikasi Bahasa Arab dalam Konteks	2.1	3.8	81%	10
Kemampuan Presentasi	2.0	3.6	80%	7
Kolaborasi antar Santri	2.7	4.0	48%	7
Penggunaan Teknologi	1.8	3.2	78%	6

*Skala penilaian 1-5 (1=sangat rendah, 5=sangat tinggi)

Dampak ketiga yang cukup menggembirakan adalah peningkatan kemampuan santri dalam mengintegrasikan pembelajaran bahasa Arab dengan mata pelajaran lain dan kehidupan sehari-hari di pesantren. Pendekatan pembelajaran yang kontekstual dan bermakna mendorong santri untuk menggunakan bahasa Arab tidak hanya sebagai bahasa ritual atau akademik, tetapi sebagai alat komunikasi yang hidup dalam berbagai aktivitas pesantren. Beberapa pesantren melaporkan peningkatan penggunaan bahasa Arab dalam diskusi informal, presentasi dalam kegiatan ekstrakurikuler, dan bahkan dalam komunikasi sehari-hari antar santri.

Namun, implementasi ini juga menimbulkan beberapa tantangan baru yang perlu mendapat perhatian. Pertama, disparitas kemampuan antar santri menjadi lebih terlihat dengan implementasi pembelajaran berdiferensiasi. Guru harus mengembangkan strategi khusus untuk menangani santri dengan kemampuan bahasa Arab yang beragam, mulai dari yang sudah fasih hingga yang baru mulai belajar. Kedua, kebutuhan waktu yang lebih intensif untuk persiapan pembelajaran menjadi beban tambahan bagi guru yang juga memiliki tanggung jawab lain di pesantren.

Faktor Pendukung dan Penghambat

Analisis terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan implementasi adaptasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran bahasa Arab di pesantren menghasilkan temuan yang komprehensif tentang dinamika perubahan dalam sistem pendidikan berbasis agama. Faktor pendukung utama yang teridentifikasi adalah dukungan kepemimpinan pesantren, khususnya dari kyai dan pengurus yayasan. Sebanyak 16 dari 24 guru menyatakan bahwa dukungan moral dan kebijakan dari pimpinan pesantren menjadi kunci utama dalam mendorong inovasi pembelajaran. Dukungan ini tidak hanya berupa persetujuan formal, tetapi juga partisipasi aktif dalam memberikan arahan tentang bagaimana mengintegrasikan nilai-nilai pesantren dengan pendekatan pembelajaran modern.

Faktor kedua yang sangat mendukung adalah tradisi keilmuan dan diskusi yang sudah mengakar dalam budaya pesantren. Metode musyawarah dan munaqasyah yang telah lama menjadi bagian dari tradisi pembelajaran di pesantren ternyata sangat kompatibel dengan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka yang menekankan pada pembelajaran kolaboratif dan diskusi. Guru-guru menemukan bahwa mereka tidak perlu mengubah secara radikal metode pembelajaran yang ada, melainkan mengembangkan dan memperkaya metode tradisional dengan elemen-elemen pedagogi modern.

Komunitas belajar guru yang kuat juga menjadi faktor pendukung yang signifikan. Melalui forum diskusi informal dan formal, guru saling berbagi pengalaman, strategi, dan sumber daya pembelajaran. Beberapa pesantren bahkan membentuk tim pengembang kurikulum internal yang terdiri dari guru-guru senior dan junior untuk secara kolektif merancang adaptasi kurikulum yang sesuai dengan karakteristik masing-masing pesantren.

Tabel 5. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi

Kategori	Faktor	Tingkat Pengaruh*	Frekuensi Disebutkan	Strategi Penanganan
Faktor Pendukung				
Kepemimpinan	Dukungan kyai/pimpinan	4.5	12	Sosialisasi visi-misi terpadu
Budaya	Tradisi musyawarah/diskusi	4.2	10	Pengembangan metode hibrid
Komunitas	Komunitas belajar guru	4.0	8	Forum sharing regular
Fleksibilitas	Otonomi guru dalam mengajar	3.8	6	Guideline adaptasi lokal
Faktor Penghambat				
Struktural	Keterbatasan waktu	4.3	11	Restrukturisasi jadwal
Teknis	Keterbatasan teknologi	4.1	9	Pelatihan teknologi sederhana
Kapasitas	Keterampilan pedagogis guru	3.9	7	Program mentoring
Budaya	Resistensi terhadap perubahan	3.7	5	Pendampingan intensif

*Skala 1-5 (1=pengaruh sangat rendah, 5=pengaruh sangat tinggi)

Di sisi lain, faktor penghambat utama yang dihadapi adalah keterbatasan waktu untuk mengembangkan dan mengimplementasikan inovasi pembelajaran. Guru di pesantren memiliki beban kerja yang sangat kompleks, tidak hanya mengajar tetapi juga terlibat dalam berbagai kegiatan kepesantrenan seperti pembinaan santri, kegiatan ekstrakurikuler, dan tugas administratif. Hal ini membuat mereka kesulitan untuk mencurahkan waktu yang cukup untuk merancang pembelajaran yang inovatif dan melakukan refleksi terhadap praktik mengajar mereka.

Faktor penghambat kedua adalah keterbatasan akses terhadap teknologi dan sumber daya digital. Meskipun Kurikulum Merdeka tidak secara eksplisit mengharuskan penggunaan teknologi tinggi, namun implementasi pembelajaran yang berdiferensiasi dan asesmen yang komprehensif membutuhkan dukungan teknologi yang memadai. Banyak pesantren, terutama yang berada di daerah rural atau memiliki keterbatasan finansial, mengalami kesulitan dalam menyediakan fasilitas teknologi yang dibutuhkan.

Resistensi terhadap perubahan, meskipun tidak dominan, juga menjadi faktor penghambat yang perlu dikelola dengan hati-hati. Resistensi ini tidak selalu berupa penolakan eksplisit, tetapi lebih pada keengganan untuk keluar dari zona nyaman dan mengubah rutinitas mengajar yang sudah mapan. Beberapa guru senior merasa khawatir bahwa perubahan metode pembelajaran akan mengurangi efektivitas dalam mencapai tujuan pembelajaran bahasa Arab yang telah terbukti selama bertahun-tahun (Safitri & Fajar, 2023).

Model Pembelajaran Hibrid yang Dikembangkan

Berdasarkan analisis mendalam terhadap praktik-praktik inovatif yang dikembangkan guru, penelitian ini berhasil mengidentifikasi sebuah model pembelajaran hibrid yang unik, yang peneliti sebut sebagai "Model Pembelajaran Bahasa Arab Pesantren-Merdeka" (PBPM). Model ini merepresentasikan sintesis kreatif antara metodologi pembelajaran tradisional

pesantren dengan prinsip-prinsip pedagogis Kurikulum Merdeka (Rosyidah, 2024). Model PBPM terdiri dari lima fase pembelajaran yang terintegrasi: fase orientasi spiritual, fase eksplorasi kolaboratif, fase konstruksi pemahaman, fase aplikasi kontekstual, dan fase refleksi holistik (Utomo & Rizqa, 2024).

Fase orientasi spiritual merupakan karakteristik unik yang membedakan model ini dengan model pembelajaran bahasa asing pada umumnya. Setiap sesi pembelajaran dimulai dengan doa dan tilawah Al-Quran, kemudian dilanjutkan dengan penjelasan singkat tentang relevansi materi bahasa Arab yang akan dipelajari dengan pengembangan spiritualitas santri. Fase ini tidak hanya berfungsi sebagai pembukaan, tetapi juga sebagai upaya untuk menciptakan meaningful learning yang menghubungkan pembelajaran bahasa dengan tujuan hidup yang lebih tinggi.

Fase eksplorasi kolaboratif menggabungkan metode tradisional sorogan dengan pendekatan cooperative learning. Guru memulai dengan memberikan teks atau materi baru melalui metode sorogan kepada santri yang sudah advanced, kemudian santri-santri ini berperan sebagai peer tutor untuk memfasilitasi pembelajaran santri lain dalam kelompok kecil. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan efektivitas pembelajaran, tetapi juga mempertahankan tradisi ta'lim (pengajaran) yang berjenjang dalam sistem pesantren.

Model PBPM juga mengintegrasikan teknologi sederhana yang dapat diakses oleh sebagian besar pesantren. Penggunaan aplikasi messaging untuk diskusi lanjutan, pemanfaatan smartphone untuk recording dan playback dalam pembelajaran maharah istima' (listening), dan penggunaan platform digital sederhana untuk sharing resources menjadi bagian integral dari model ini. Namun, integrasi teknologi ini dilakukan dengan prinsip kehati-hatian, memastikan bahwa teknologi mendukung dan tidak menggantikan interaksi personal yang menjadi kekuatan utama sistem pendidikan pesantren.

KESIMPULAN

Temuan utama penelitian menunjukkan bahwa guru bahasa Arab di pesantren mampu mengembangkan strategi adaptasi yang inovatif dengan menggabungkan metodologi tradisional pesantren dengan prinsip-prinsip pedagogi modern. Model Pembelajaran Bahasa Arab Pesantren-Merdeka (PBPM) yang dihasilkan dari penelitian ini membuktikan bahwa integrasi antara tradisi dan modernitas dalam pendidikan tidak hanya mungkin dilakukan, tetapi juga dapat menghasilkan praktik pembelajaran yang lebih efektif dan bermakna. Meskipun menghadapi berbagai tantangan struktural, pedagogis, teknis, kulturel, dan sumber daya, implementasi Kurikulum Merdeka memberikan dampak positif yang signifikan terhadap kualitas pembelajaran bahasa Arab. Peningkatan motivasi belajar santri, kemampuan berpikir kritis, dan partisipasi dalam pembelajaran menunjukkan bahwa adaptasi yang dilakukan tepat sasaran. Penelitian ini memberikan beberapa implikasi penting. Pertama, keberhasilan implementasi kurikulum di lingkungan pesantren sangat bergantung pada dukungan kepemimpinan dan kemampuan guru dalam mengembangkan kreativitas pedagogis. Kedua, pendekatan hibridisasi metodologi terbukti lebih efektif daripada penggantian total sistem pembelajaran tradisional. Ketiga, komunitas belajar guru memegang peran kunci dalam mendukung proses adaptasi dan inovasi pembelajaran.

Untuk pengembangan ke depan, penelitian ini merekomendasikan beberapa hal penting. Pertama, perlu dikembangkan program pelatihan khusus bagi guru bahasa Arab di pesantren yang fokus pada integrasi metodologi tradisional dengan pendekatan modern. Kedua, pengembangan sumber daya pembelajaran bahasa Arab yang kontekstual dengan kehidupan pesantren perlu diprioritaskan. Ketiga, perlu ada dukungan kebijakan yang lebih fleksibel dari pemerintah untuk mengakomodasi keunikan sistem pendidikan pesantren dalam implementasi kurikulum nasional. Penelitian ini juga membuka peluang untuk kajian lanjutan

tentang efektivitas jangka panjang Model PBPM, studi komparatif dengan implementasi di madrasah dan sekolah umum, serta penelitian tentang dampak adaptasi kurikulum terhadap preservasi dan transformasi budaya pesantren. Pada akhirnya, penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam diskusi tentang bagaimana sistem pendidikan Indonesia dapat mengakomodasi keberagaman sambil mempertahankan kualitas dan identitas nasional.

REFRENSI

- Ahmad Wasil. (2024). Urgensi pembelajaran bahasa arab sebagai bahasa kedua di Pondok Pesantren Ngalah Pasuruan. *Muhasadah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 6(2), 280–291. <https://doi.org/10.51339/muhad.v6i2.3033>
- Anwar, M. R., Hanifuddin, M., Sulthoni, A. Z. P., & Mufidah, N. (2024). Strategi dan Tantangan Implementasi Kurikulum Merdeka untuk Pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah Aliyah. *Proceeding of International Conference on Islamic Education (ICIED)*, 9(1), 304. <https://doi.org/10.18860/icied.v9i1.3158>
- Bengtsson, M. (2016). How to plan and perform a qualitative study using content analysis. *NursingPlus Open*, 2, 8–14.
- Berger, P. and Luckmann, T. (1966). *The Social Construction of Reality*. England: Penguin Group.
- Greenhalgh, T., Shaw, S. E., Alvarez Nishio, A., Booth, A., Byng, R., Clarke, A., Dakin, F., Davies, R., Faulkner, S., Hemmings, N., Husain, L., Kalin, A., Ladds, E., Moore, L., Rosen, R., Rybczynska-Bunt, S., Wherton, J., & Wieringa, S. (2022). Protocol: Remote care as the ‘new normal’? Multi-site case study in UK general practice. *NIHR Open Research*, 2, 46. <https://doi.org/10.3310/nihropenres.13289.1>
- Jusubaidi, J., Lindgren, T., Mujahidin, A., & Rofiq, A. C. (2024). A Model of Transformative Religious Education: Teaching and Learning Islam in Pondok Modern Darussalam Gontor, Indonesia. *Millah: Journal of Religious Studies*, 171–212. <https://doi.org/10.20885/millah.vol23.iss1.art6>
- Khoirul Muthrofin, & Fathurrahman Fathurrahman. (2024). Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dan Madrasah. *IHSANIKA : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(3), 107–122. <https://doi.org/10.59841/ihsanika.v2i3.1351>
- Kholidin, A., Masturin, & Kodriyah, I. (2025). Transformasi Pemikiran Pendidikan Islam di Indonesia dan Kontribusinya terhadap Sistem Pendidikan Nasional. *Jurnal Pendidikan Islam*, 2(3), 12. <https://doi.org/10.47134/pjpi.v2i3.1543>
- Muhammad Agus Nurohman, Wakib Kurniawan, & Dedi Andrianto. (2024). Transformasi Kurikulum Pendidikan Islam Berbasis Kearifan Lokal. *Crossroad Research Journal*, 55–80. <https://doi.org/10.61402/crj.v1i4.179>
- Mustofa, A., & Moh. Abdul Kholiq Hasan. (2023). Peran Bahasa Arab dalam Pendidikan Islam di Ma’had Aly Ar-Rasyid Wonogiri: Tinjauan Terhadap Pembelajaran Bahasa Arab sebagai Media Akses Ilmu Agama. *Tatsqifiy: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 4(2), 88–94. <https://doi.org/10.30997/tjpa.v4i2.8642>
- Mutammam, Anggraeni, D., Akhmad Afroni, Sutrisno, Aisyah Zubaidah, & Irfanullah, G. (2025). Adaptation and Transformation of Pesantren Education in Facing The Era of Muslim Society 5.0. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(3), 705–726. <https://doi.org/10.31538/nzh.v7i3.114>
- Putri, N. S., & Aliyyah, R. R. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar: Perkembangan yang Signifikan dalam Pendidikan Indonesia. *Karimah Tauhid*, 3(3), 2769–2778. <https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v3i3.12420>
- Rosyidah, I. M. (2024). Inovasi Hybrid Kurikulum Sekolah Dan Pondok Pesantren Pada Era Teknologi Informasi. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 5(9), 665–674. <https://doi.org/10.59141/japendi.v5i9.3550>

- Safitri, S. A., & Fajar, F. (2023). Hambatan-Hambatan Dalam Proses Adaptasi Pelaksanaan Kurikulum Merdeka (Studi Pada Guru Sma Negeri 1 Semarang). *Solidarity: Journal of Education, Society and Culture*, 12(2), 335–347. <https://doi.org/10.15294/solidarity.v12i2.76723>
- Triono, A., Maghfiroh, A., Salimah, M., & Huda, R. (2022). Transformasi Pendidikan Pesantren di Era Globalisasi: Adaptasi Kurikulum yang Berwawasan Global. *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 72. <https://doi.org/10.24235/tarbawi.v7i1.10405>
- Utomo, E., & Rizqa, M. (2024). Merdeka Belajar dan Pendekatan Holistik: Pendidikan Islam yang Terintegrasi. *Instructional Development Journal*, 7(1), 225. <https://doi.org/10.24014/idj.v7i1.31704>
- Vivi Sutinalvi, Annisa Harahap, M.Yusri Ali Lubis, & Sahkholid Nasution. (2024). Tantangan dan Peluang Pembelajaran Bahasa Arab di Era Digital. *Mutiara : Jurnal Penelitian Dan Karya Ilmiah*, 3(1), 76–86. <https://doi.org/10.59059/mutiara.v3i1.1969>